
IMPLEMENTASI STANDAR SARANA DAN PRASARANA DI LEMBAGA TAMAN PENITIPAN ANAK (TPA) MELATI

Cyndi Dzakiyyah
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 31 Agst 2025
Disetujui 2 Sep 2025
Dipublikasikan 31 Maret 2025

Kata kunci:

Standar Nasional PAUD,
Standar Sarana dan
Prasarana, Taman Penitipan
Anak (TPA), implementasi
program.

ABSTRAK

Penelitian ini ingin mengetahui implementasi penyelenggaraan program penitipan yang difokuskan pada standar sarana dan prasarana di lembaga taman penitipan anak (TPA) Melati. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan instrumen penelitian berupa wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Hasil penelitian disimpulkan bahwa pelaksanaan program TPA Melati sudah sesuai dengan yang ditentukan. Berdasarkan tempatnya yang berada di perumahan dan cukup memadai karena lokasinya yang strategis, aman dan nyaman untuk yang berjumlah 20 anak. TPA Melati ini memiliki luas bangunan yang serta halaman yang sesuai dengan jumlah anak yang berada disana. TPA ini terbagi menjadi beberapa wilayah atau area yaitu wilayah tidur, wilayah makan, wilayah dapur, wilayah bermain didalam, wilayah bersih diri dan wilayah halaman bermain. Untuk wilayah bermain didalam cukup luas dan mengakomodasi anak untuk bermain bebas. Alat permainan didalam ruangan belum memadai dan beragam sehingga anak memerlukan lebih banyak lagi yang sesuai dengan tingkatan usianya.

***Corresponding Author:**

Cyndi Dzakiyyah,
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang,
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No.Km.3, RW.05, Pahlawan, Kec. Kemuning, Kota Palembang,
Email: Cyndidzakiyyah2@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut Golden Age. Pada masa ini otak anak sedang mengalami perkembangan yang sangat cepat dan pesat sepanjang sejarah kehidupan. Hal ini berlangsung pada saat anak berada dalam kandungan hingga usia dini, yaitu usia nol sampai enam tahun. Oleh karena itu sebagai orang tua dan pendidik perlu memberikan perhatian lebih terhadap anak usia dini. Oleh sebab itu perkembangan pada masa awal ini akan menjadi penentu bagi perkembangan selanjutnya (Mufarizuddin, 2018).

Pendidikan anak usia dini memiliki beberapa keuntungan, anak-anak diperkenankan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani mereka sementara juga mengizinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan mereka dengan potensi penuh mereka. Selain itu juga memberikan arahan yang penuh perhatian sehingga anak-anak mengembangkan sifat-sifat, nilai-nilai, dan perilaku yang pantas dalam masyarakat. Sebagai akibatnya, upaya untuk mendorong penggunaan bentuk PAUD non-formal trus menjadi perhatian, terutama pemerintah. Jalaur pendidikan non-formal yang melaksanakan program pembelajaran secara fleksibel untuk mempromosikan dan menumbuhkan anak-anak dari sejak lahir hingga 6 tahun yang diimplementasikan melalui Taman Penitipan Anak (TPA), kelompok bermain, dan lain sebagainya (Nurwahidah, 2021).

Penyelenggaraan pendidikan usia dini, termasuk di Taman Penitipan Anak (TPA), minimal harus berpedoman pada “Tempa, Asah, Asih, Asuh”. Tempa diartikan sebagai latihan yang dilakukan berulang-ulang. Asih diartikan agar anak memiliki kondisi intelektual yang berkembang, sehat, dan berkualitas. Asih diartikan sebagai pendamping dan perlindungan anak, sebagai upaya mewujudkan dan menjamin kebutuhan anak. Asuh diartikan menjaga dan membimbing anak agar dapat mandiri (Murti, 2017).

Berdasarkan Petunjuk Teknis Penyelenggaraan TPA merupakan bentuk layanan Pendidikan Anak Usia Dini yang dikembangkan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan pengasuhan, pembinaan, bimbingan, dan sosial balita selama anak tidak bersama orangtua (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015). Taman Penitipan Anak (TPA) merupakan salah satu alternative tempat bagi kedua orang tua yang sibuk bekerja untuk menitipkan anaknya masih berusia balita. Kegiatan di TPA mempunyai tujuan agar anak-anak tetap terjaga dan terjamin pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan jiwa dan kepribadiannya. Taman penitipan anak sebagai lembaga non-formal memiliki keterbatasannya sendiri salah satunya yaitu kurang maksimalnya pendampingan yang dilakukan oleh orang tua di rumah karena minimnya waktu orang tua untuk melakukan pengasuhan dan pendampingan bermain pada anak (Ayriza, 2021).

Tempat Penitipan Anak sudah menjadi kebutuhan orang tua terutama yang keduanya bekerja. Dalam pemikiran mereka lebih baik kehilangan uang banyak untuk pendidikan anaknya daripada diserahkan kepada pembantu yang tidak mengetahui pengetahuan mendidik (Sari Desiyanty, 2015). Sebagian orang tua yang menggunakan jasa penitipan anak untuk merawat anak-anak mereka. Dikarenakan para orang tua bekerja dari pagi hingga sore hari, seperti halnya mereka para orang tua yang bekerja sebagai pegawai PNS, Karyawan, Buruh dan sebagainya (Fiskariani Yustin Marlina, 2020).

Taman Penitipan Anak juga memberikan pelayanan pengasuhan pengganti sementara kepada anak, karena mempunyai peran dan tanggungjawab yang besar dalam mengambil ahli peran dan tanggungjawab besar dalam mengambil alih peran keluarga tersebut. Dengan tujuan untuk memberikan layanan kepada anak usia 0-6 tahun yang terpaksa ditinggal orang tua karena pekerjaan dan memberikan layanan yang terkait dengan pemenuhan hak-hak anak untuk tumbuh dan berkembang, untuk mendapatkan perlindungan kasih sayang, serta hak untuk berpartisipasi dalam lingkungan sosialnya (Siti Halijah, 2019).

Apabila kedua orang tua dalam keadaan berkerja, maka fungsi pelayanan, pengasuhan, dan pendidikan anak berkurang. Oleh karena itu ketika fungsi orang tua tidak terlaksana sepenuhnya, dikhawatirkan anak tidak akan tumbuh kembang secara optimal. Kondisi ini yang berdampak pada kondisi tumbuh kembang anak. (Yulinda Hamdiani, 2016)

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan proses pendidikan. Proses pendidikan akan mengalami hambatan dan masalah yang sangat serius, bahkan bisa mengalami suatu kegagalan jika tidak didukung dengan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai (Nawang Sari, 2019). Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pendukung dalam menunjang mutu dan proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, adanya sarana dan prasarana akan memberikan kenyamanan terhadap seluruh pelaku pendidikan pada suatu lembaga ataupun sekolah (Binsa, 2021).

Sarana dan prasarana merupakan faktor penting yang akan menentukan sebuah proses pembelajaran berjalan efektif atau justru sebaliknya. Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang baik dibutuhkan alat dan media yang digunakan sebagai penunjang. Oleh karena itu, pendidikan harus dilakukan secara profesional dan proporsional (Sinta,

2019). Sarana dan prasarana juga salah satu sumber daya yang penting dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Keberhasilan program pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah dan oleh optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatannya (Fuad N. , 2016). Pengelolaan sarana dan prasarana merupakan kegiatan yang sangat penting di sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya, karena keberadaannya akan sangat mendukung terhadap suksesnya proses pembelajaran di sekolah (Indrawan, 2015).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam (Suryadi, 2018) Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek). Dariyanto dalam (Syafaruddin, 2016) Sarana merupakan alat yang secara langsung dapat mendukung tercapainya tujuan dari pendidikan, contohnya seperti ruang, buku, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya. Sedangkan prasarana merupakan alat yang tidak secara langsung dapat mendukung tercapainya tujuan seperti lokasi, atau tempat, lapangan olahraga, uang dan sebagainya.

Menurut Depdiknas dalam Barnawi dan Arifin dalam (Yanti, 2021) Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sedangkan prasarana merupakan semua perangkat perlengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.

Jenis sarana pendidikan ditinjau dari bergerak atau tidaknya pada saat digunakan, yaitu (Banurea, 2017) :

1. Sarana pendidikan yang bergerak

Sarana pendidikan yang bergerak merupakan sarana pendidikan yang bisa digerakan atau pun dipindahkan sesuai dengan kebutuhan pemakaiannya, seperti contohnya : lemari arsip sekolah, bangku dan meja sekolah dan lain sebagainya.

2. Sarana pendidikan yang tidak bergerak

Sarana pendidikan yang tidak bergerak adalah sarana pendidikan yang tidak bisa atau relatif sangat sulit untuk dipindahkan, seperti contohnya : saluran dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM).

Adapun prasarana pendidikan di sekolah dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu (Banurea, 2017) :

1. Prasarana pendidikan yang secara langsung digunakan untuk proses belajar mengajar, seperti contohnya ruang teori, ruang perpustakaan, ruang praktik keterampilan, dan ruang laboratorium.
2. Prasarana pendidikan yang keberadaannya digunakan untuk proses belajar mengajar, tetapi secara tidak langsung sangat menunjang terjadinya proses belajar mengajar, seperti contohnya ruang kantor, kantin sekolah, tanah dan jalan menuju sekolah, kamar kecil, ruang usaha kesehatan sekolah, ruang guru, ruang kepala sekolah, dan tempat parkir kendaraan.

Anak memerlukan lingkungan yang ramah karena anak banyak berinteraksi dengan para pengurus untuk bermain, belajar, dan melakukan kegiatan sehari-hari. Menurut Diyanti dalam (Melania Rahadyanti, 2021) lingkungan yang ramah untuk anak terdiri dari tiga hal yaitu keamanan, kenyamanan, dan stimulasi pada elemen pembentuk ruang baik ruang luar maupun ruang dalam.

Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan kegiatan penyediaan semua jenis sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam konteks persekolahan, pengadaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan segala kegiatan yang dilakukan dengan cara

menyediakan sarana keperluan barang atau jasa berdasarkan hasil perencanaan dengan maksud untuk menunjang kegiatan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Fuad M. d., 2016).

Menurut Gunawan dalam (Novita, 2017) pengadaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan usaha realisasikan rencana pengadaan sarana dan prasarana yang sudah disusun sebelumnya. Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan tidak bisa dilaksanakan oleh kepala sekolah saja tetapi harus dilakukan oleh semua pihak terkait yang bisa membantu dalam proses pengadaan sarana dan prasarana tersebut.

Manajemen sarana dan prasarana khususnya dibidang pendidikan merupakan proses pengurusan, pengaturan, dan penataan sarana dan prasarana pendidikan agar sesuai menurut fungsinya masing-masing untuk menunjang pembangunan pendidikan secara menyeluruh dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Syahril, 2018).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa salah satu yang menjadi faktor dalam system pendidikan pada taman penitipan anak adalah sarana dan prasarananya. Dimana sarana dan prasarana menjadi peralatan dalam penyelenggaraan serta pengelolaan kegiatan pendidikan dan pengasuhan anak usia dini. Oleh karena itu, manajemen sarana dan prasarana bertugas mengendalikan dan melindungi sarana dan prasarana pembelajaran agar menjadi fasilitas yang efektif dalam proses pendidikan

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, menurut Cresswell dalam (Widiastuti) penelitian kualitatif mempunyai tujuan yaitu untuk mengeksplorasi fenomena, menganalisa informasi dan menginterpretasi secara tepat hasil penelitian.

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada tanggal 29 Juni 2022 sampai 30 Juni 2022. Penelitian ini dilaksanakan di Tempat Penitipan Anak (TPA) Melati: jalan tembusan sukabangun II rt. 72 rt. 08 kelurahan suka jaya sukarami Palembang.

2.2 Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pihak penyelenggara dan pengasuhan. Dilakukan dengan panduan wawancara yang memiliki pertanyaan terstruktur untuk menguatkan data observasi yang dilakukan oleh peneliti. Observasi dilaksanakan sepanjang penelitian. Panduan observasi menggunakan instrumen yang dikembangkan dan disesuaikan dengan Standar Nasional PAUD. Selanjutnya wawancara serta dokumentasi yang dilakukan untuk menguatkan dua teknik pengumpulan data sebelumnya yang berupa foto atau dokumen-dokumen tertulis.

2.3 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah mendeskripsikan implementasi penyelenggaraan program penitipan yang difokuskan pada standar sarana dan prasarana di lembaga taman penitipan anak (TPA) Melati.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Pada Tempat Penitipan Anak melati Palembang yang diselenggarakan seharian penuh (full day) selama satu hari penuh dari jam 07.00 sampai 17.00 (d disesuaikan dengan

kondisi para orang tua) untuk melayani peserta didik yang dititipkan baik dititipkan sewaktu-waktu maupun dititipkan secara rutin setiap hari. TPA ini diselenggarakan pada jalan tembusan sukabangun II rt. 72 rt. 08 kelurahan suka jaya sukarami Palembang untuk melayani anak-anak disekitar perumahan maupun daerah lain yang ditinggal bekerja oleh orang tua mereka.

Berikut hasil temuan peneliti tentang pelaksanaan atau implementasi pembelajaran berdasarkan standar sarana dan prasarana yang ada di TPA Melati yang peneliti bagi ke dalam kategori wilayah.

1. Wilayah tidur

TPA melati memiliki ruang tidur terbuka yang sekaligus sebagai ruang nonton TV. Pada ruang tidur terdapat kasur busa, memiliki jendela yang menghadap ke halaman bermain untuk sirkulasi udara masuk ruangan.

Ruang tidur terbuka ini juga difungsikan sebagai ruang bersantai dan menonton TV. Sirkulasi udara cukup karena berdekatan dengan pintu keluar. Akan tetapi ruang tidur terbuka yang berdekatan dengan TV ini membuat jam tidur anak menjadi kurang efektif karena masih ada beberapa anak yang masih ingin menonton TV sedangkan anak-anak lainnya sudah mengantuk, sehingga intensitas gangguan tetap akan muncul.

2. Wilayah makan

TPA Melati tidak memiliki ruang makan yang khusus bagi anak. Ruang tidur yang terbuka yang berdekatan dengan TV difungsikan juga sebagai ruang makan. Ketiadaan ruang khusus untuk makan ini menyebabkan aturan makan tidak dapat ditegakkan dan tidak ada pembiasaan pola makan. Anak-anak dapat makan diruang tidur terbuka seraya nonton TV. Akan tetapi beberapa anak yang sudah besar terlatih untuk makan sendiri, sedangkan anak kecil masih disuapi.

3. Wilayah dapur

Pada TPA Melati memiliki dapur untuk menyimpan keperluan makanan untuk anak. Tetapi di TPA ini tidak memasak makanan untuk anak, melainkan orang tua mereka yang membawa makanan untuk anaknya. Namun TPA menyediakan air panas dan membantu menyuapi serta juga membuat susu anak.

4. Wilayah bermain di dalam

TPA Melati memiliki beberapa wilayah bermain di dalam gedung. Terdapat beberapa rak yang berfungsi untuk menyimpan Alat Permainan Edukatif (APE). Aktivitas yang dilakukan oleh anak di dalam ruangan ini lebih mengarah pada aktivitas bermain manipulatif dan bahasa serta literasi. Anak-anak dapat menempel, menggunting, meronce, mewarnai dan lain sebagainya. Akan tetapi APE yang digunakan masih sangat minim sehingga tidak dapat disesuaikan dengan usia anak. selain itu juga jumlah APE di TPA Melati masih sangat sedikit, oleh karena ini pendidik hanya bisa melakukan satu kegiatan saja dalam satu hari.

5. Wilayah bersih diri

TPA Melati memiliki kamar mandi yang terdiri dari 1 bak besar penampung air, 1 ember kecil, 1 closet, dan 1 bak mandi untuk bayi. Kamar mandi cukup ramah untuk anak karena menyediakan ember kecil agar anak dapat mengambil air dibandingkan harus mengambil air di bak besar penampungan yang cukup tinggi. Kamar mandi di TPA Melati tergolong kamar mandi basah, sehingga apabila ada yang ingin buang air dikamar mandi harus mendapat pengawasan dan pendampingan. Hal ini selalu dilakukan oleh para pengasuh atau pendidik ketika anak belajar untuk kegiatan toileting.

6. Wilayah halaman bermain

TPA Melati memberi kesempatan kepada anak untuk bermain bebas di luar pada jam-jam yang telah dilakukan. Area bermain di TPA melati sendiri masih sangat sempit untuk jumlah anak 20 orang. Halaman bermain ini dilengkapi dengan alat permainan

outdoor seperti jungkat-jungkit, perosotan, dan bola dunia. Anak-anak merasa aman dan nyaman karena lokasi halaman bermain berada di depan halaman rumah yang tidak berhadapan dengan jalan raya. Lokasi wilayah TPA di perumakan kompleks sehingga anak merasa aman untuk bermain di halaman luar TPA.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi penyelenggaraan Tempat Penitipan Anak (TPA) Melati tentang standar sarana dan prasarana dapat dikatakan bahwa perbandingan antara luas wilayah dan jumlah anak belum memenuhi standar pemerintah. Hanya saja TPA Melati sangat diuntungkan karena berada di daerah perumahan, karena lokasinya sangat amat untuk anak bermain di depan halaman bermain. Wilayah tidur di Tempat Penitipan Anak (TPA) cukup sempit untuk menampung jumlah anak yaitu 20 orang anak. Oleh karena itu dibutuhkan ruangan yang cukup besar agar lebih nyaman. Wilayah makan belum ada di Tempat Penitipan Anak (TPA) Melati karena fungsinya bersamaan dengan ruang tidur dan nonton TV. Oleh karena itu diperlukan ruangan khusus bagi anak untuk mengembangkan kebiasaan makan yang baik dan teratur bersama teman-temanya.

Wilayah dapur di Tempat Penitipan Anak (TPA) difungsikan sebagai tempat penyimpanan makanan yang dibawa oleh para orang tua anak. Pengasuh membantu untuk menyiapkan, menyediakan makanan serta membuat susu untuk anak. Wilayah bermain di dalam terdapat beberapa rak yang berfungsi untuk menyimpan Alat Permainan Edukatif (APE). Aktivitas yang dilakukan oleh anak di dalam ruangan ini lebih mengarah pada aktivitas bermain manipulatif dan bahasa serta literasi. Anak-anak dapat menempel, menggunting, meronce, mewarnai dan lain sebagainya. Akan tetapi APE yang digunakan masih sangat minim sehingga tidak dapat disesuaikan dengan usia anak. Selain itu juga jumlah APE di TPA Melati masih sangat sedikit, oleh karena ini pendidik hanya bisa melakukan satu kegiatan saja dalam satu hari.

Wilayah bersih diri perlu pengawasan ketat karena tergolong kamar mandi basah, sehingga anak harus selalu didampingi. Meskipun bak mandi sangat besar dan tinggi, namun pihak pengelola telah mensiasatinya dengan menambah ember kecil agar anak dapat menjakaunya. Wilayah halaman bermain Area bermain di TPA melati sendiri masih sangat sempit untuk jumlah anak 20 orang. Halaman bermain ini dilengkapi dengan alat permainan outdoor seperti jungkat-jungkit, perosotan, dan bola dunia. Anak-anak merasa aman dan nyaman karena lokasi halaman bermain berada di depan halaman rumah yang tidak berhadapan dengan jalan raya. Lokasi wilayah TPA di perumakan kompleks sehingga anak merasa aman untuk bermain di halaman luar TPA.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang telah menyediakan fasilitas dan dukungan administrasi selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pengelola dan seluruh staf Tempat Penitipan Anak (TPA) Melati Tembusan Sukabangun atas izin, kerja sama, dan ketersediaan data serta waktu yang sangat membantu proses pengumpulan data. Partisipasi anak-anak, orang tua, serta tenaga pendidik di TPA Melati sangat berharga bagi terselesaikannya penelitian ini.

REFERENSI

- Ayriza, A. W. (2021). Analisis kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 774–784.
- Banurea, R. A. (2017). *Manajemen sarana dan prasarana pendidikan*. Medan: CV Widya Puspita.
- Binsa, U. H. (2021). Manajemen sarana dan prasarana pendidikan anak usia dini di TK Pelangi Anak Negeri Yogyakarta. *Jurnal Care*, 8(2), 1–2.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas. (2015). *Petunjuk teknis penyelenggaraan taman penitipan anak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fiskariani, Y. M., & Tarmizi, S. (2020). Pola pengasuhan anak dalam pembentukan karakter kerjasama di Taman Penitipan Anak (TPA) Cendana Asih. *Journal of Community Education*, 1(1), 101–110.
- Fuad, M., & Dkk. (2016). *Manajemen sarana dan prasarana pendidikan: Konsep dan aplikasinya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Fuad, N. (2016). *Manajemen sarana dan prasarana pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Indrawan, I. (2015). *Pengantar manajemen sarana dan prasarana sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2019). *Pengelolaan sarana dan prasarana sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Melania Rahadyanti, D. K. (2021). Redesain ruang ramah anak pada Tempat Penitipan Anak Griya Anak Surabaya. *Kacanegara: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(1), 1–5.
- Mufarizuddin, M. F. (2018). Useful of clap hand games for optimalize cognitive aspects in early childhood education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 163–170.
- Murti, A. V. (2017). Perbedaan kematangan sosial anak usia dini ditinjau dari keikutsertaan di Taman Penitipan Anak (TPA). *Psikologika*, 22(1), 91–102.
- Nawang Sari, D. (2019). Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan responsif gender: Studi di IAIN Jember. *An-Nisa: Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 12(2), 141–152.
- Novita, M. (2017). Sarana dan prasarana yang baik menjadi bagian ujung tombak keberhasilan lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Nur El-Islam*, 4(2), 112–120.*
- Nurwahidah, E. S. (2021). Evaluasi program pelaksanaan pengasuhan anak usia dini di Taman Penitipan Anak AD-Diroyah Cibiru. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 3(2), 42–50.